



Integrasi Makrosistem untuk Mengoptimalkan Kompetensi Pragmatik di Era VUCA

Rusdhianti Wuryaningrum¹⁾

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jalan Kalimantan 37 Jember
rusdhiyanti.fkip@unej.ac.id

Arief Rijadi²⁾

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Jember, Jalan Kalimantan 37 Jember
ariefrijadi.fkip@unej.ac.id

Sukatman³⁾

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Jember, Jalan Kalimantan 37 Jember
sukatman.fkip@unej.ac.id

ABSTRAK

Kompetensi pragmatik merupakan komponen penting dalam interaksi sosial. Dalam berbagai riset, disebutkan kompetensi pragmatik merefleksikan kepribadian dan perilaku seseorang dalam struktur sosial. Sebagai sebuah materi yang dinamis, pragmatik tidak bisa dipandang sebagai sesuatu yang sederhana, tetapi juga tidak perlu dipandang sebagai sesuatu yang jauh dari kehidupan riil manusia. Dinamika era VUCA (volatility, uncertainty, complexity, and ambiguity) berdampak luas dalam pembentukan karakter (dalam era IKM disebut sebagai profil pelajar pancasila). Artikel ini solusi alternatif masalah pendidikan di era VUCA, integrasi makrosistem, dan urgensinya dalam optimalisasi kompetensi pragmatik. Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif dengan teknik analisis revidi pustaka. Tahapannya adalah identifikasi, eksplanasi, dan interpretasi melalui kajian konsep makrosistem dalam pendekatan ekologi. Konsep dasar yang dipakai adalah konsep era VUCA (Bennett and Lemoine, 2014), Nonaka, et al (2014), Soyer (2019) yang meriviu pendekatan ekologi Bronfenbrenner. Berdasarkan kajian pada tiga serangkai pengetahuan yaitu *tacit knowledge*, *explicit knowledge*, dan *practical knowledge* ditemukan identifikasi kebutuhan makrosistem dalam pembelajaran pragmatik: sebagai hasil definisi dan penekanan individu yang khas dan perspektif, pemahaman konsep pengetahuan, dan penerapannya dalam situasi pemahaman fungsi bahasa. Makrosistem adalah katalisator untuk meberapkan tiga pengetahuan tersebut dan menyiapkan outcome pragmatik di era VUCA.

Kata kunci: makrosistem, pendekatan ekologi sosiokultural, pragmatik, VUCA

ABSTRACT

Pragmatic competence is the crucial component in social interaction. In diverse studies, it is stated that pragmatic competence reflects a person's personality and behavior in the social structure. As a dynamic material, pragmatics cannot be seen as something simple, but also does not need to be seen as something far from real human life. The dynamics of the VUCA era (volatility, uncertainty, complexity, and ambiguity) had a broad impact on character building (in the IKM era it was referred to as the Pancasila student profile). This article is an alternative solution to educational problems in the VUCA era, macrosystem integration, and its urgency in optimizing pragmatic competence. This type of research is descriptive research with literature review analysis techniques. The stages are identification, explanation, and interpretation through the study of macrosystem concepts in an ecological approach.



The basic concept used is the concept of the VUCA era (Bennett and Lemoine, 2014), Nonaka, et al (2014), Soyer (2019) who reviewed Bronfenbrenner's ecological approach. Based on the study of the three sets of knowledge, namely tacit knowledge, explicit knowledge, and practical knowledge, it was found that the identification of macrosystem needs in pragmatic learning: as a result of definitions and emphasis on unique individuals and perspectives, understanding of knowledge concepts, and their application in situations of understanding language functions. The macrosystem is the catalyst for applying these three knowledges and preparing pragmatic outcomes in the VUCA era.

Keywords: macrosystem, sociocultural ecological approach, pragmatics, VUCA



PENDAHULUAN

Kompetensi pragmatik dalam analisis ini mengacu pada kemampuan memahami konteks, menganalisis secara pragmatik fenomenologis pada tes dan penulisan akhir mahasiswa, termasuk kemampuan berinteraksi dengan baik dalam situasi nyata. Data awal observasi pada mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Jember menunjukkan bahwa 35% dari responden mengalami masalah respon yang sesuai dengan konteks, utamanya pemahaman topik dan kesantunan. Di samping itu, kemampuan analisis pragmatik pada tugas akhir relatif kurang pada pemahaman konteks. Penelitian ini memberikan solusi yang dapat diterapkan dengan pengintegrasian analisis makrosistem yang diharapkan dapat meningkatkan outcome pembelajaran.

Makrosistem mengacu pada pendekatan ekologi sosiokultural dalam pembelajaran bahasa. Gagasan ini, dalam sejarahnya telah dikemukakan oleh Haugen (1970) dalam Rumler (2014). Lebih tepatnya, terinspirasi oleh Haugen yang kala itu menyebutkan frasa "ekologi bahasa" yang mengacu pada kajian interaksi antara bahasa tertentu dan lingkungannya". Lalu, secara inovatif, Steffensen (2014) menyebutkan pula bahwa ekologi bahasa melihat faktor-faktor lingkungan memengaruhi bahasa bukan sekadar bahasa X serumpun dengan bahasa Y. Sebelum bergulir dan menjadi bagian pendekatan dalam pendidikan, dunia bahasa telah mengakrabi bahasa dan faktor-faktor lingkungan. Namun, tentu ada perbedaan manakala terma lingkungan diintegrasikan dalam ekologi bahasa dan pendekatan ekologi. Dalam paparan artikel ini, istilah makrosistem dikaitkan sebagai sebuah pendekatan.

Sebagai sebuah pendekatan, ekologi dibahas oleh Bronfenbrenner dalam buku *The Ecology of Human Development*. Soyer (2019) mendeskripsikan bahwa Bronfenbrenner menjelaskan perspektif di balik model ekologi, tujuan, dan konsep dasar teori. Menurut teorinya, perkembangan adalah proses seumur hidup yang mencerminkan pemahaman individu terhadap lingkungan dan hubungannya dengan lingkungan tersebut. Definisi ini berbeda dengan perspektif pembangunan tradisional, yang berfokus pada karakteristik individu dan penurunan sikap dan karakter yang diwariskan secara genetik.

Lingkungan inti (*core environment*) adalah lingkungan individu, termasuk dirinya sendiri, yang disebut dengan Mikrosistem. Mikrosistem mencakup hubungan individu dengan materi atau karakter dalam sistem tersebut, misalnya tempat si anak mendapatkan pengasuhan di TPA atau di day care. Mikrosistem bertumpu pada Mesosistem, yang menekankan hubungan antara dua atau lebih lingkungan tempat individu berinteraksi. Misalnya, hubungan antara lingkungan rumah anak dan lingkungan sekolah serta bagaimana interaksi ini memengaruhi perkembangan anak. Hal itu merupakan fokus Mesosistem. Lingkungan berikutnya termasuk dua lingkungan pertama adalah Eksosistem. Eksosistem tidak berkaitan langsung dengan partisipasi aktif individu dalam lingkungannya, melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam satu atau lebih lingkungan yang mempunyai pengaruh terhadap individu sehingga menimbulkan berbagai dampak terhadap proses pembangunan. Yang terakhir adalah Makrosistem: mengakomodasi seluruh lingkungan di dalamnya dan berfokus pada keseragaman antar-sistem. Budaya berperan dalam makrosistem karena dalam budaya diharapkan lingkungannya sama, sedangkan di antara budaya yang berbeda, lingkungannya akan berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, Makrosistem menunjukkan konsistensi antara pengaturan dalam budaya yang berbeda.

Makrosistem merupakan salah satu aspek pendekatan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner. Bronfenbrenner (1979) dalam Soyer (2019) mengemukakan bahwa untuk dapat mengetahui pengaruh perkembangan lingkungan terhadap individu, seseorang harus mengamati individu tersebut dengan cermat. Selain itu, karena terdapat banyak Makrosistem, seseorang harus memiliki model teoretis yang memungkinkan proses observasi setara di antara semua Makrosistem.



Selain itu, untuk memperoleh kesimpulan mengenai dampak lingkungan terhadap pembangunan, perlu dilakukan kajian longitudinal.

Mari kita kaji apa makna longitudinal dalam paragraf di atas. Longitudinal dalam humaniora mengacu pada riset pada manusia yang dilakukan secara berulang dalam kurun waktu tertentu, dikenal pula dengan istilah *cross sectional research* yang menggunakan banyak variabel data (Menard, 2017). Implikasi dari apa yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner di atas adalah bahwa pendekatan makrosistem perlu (1) observasi latar belakang objek dengan baik, termasuk latar sosial dan budaya (2) menerapkan berbagai pengalaman yang dipahami, (3) memahami lingkungan pada usia perkembangannya dalam mengarahkan makna atau maksud suatu fenomena. Dengan demikian, hal tersebut mencakup diri individu, pemahaman, dan arus lingkungannya. Untuk sampai pada ketiganya, pengajar perlu memahami siswanya dalam suatu interaksi sosial yang baik. Dari situ, dapat dipahami bahwa peran integrasi pengajar diperlukan sebelum mengintegrasikan makrosistem tersebut.

Selanjutnya, kita bisa melihat bagaimana pembelajaran wacana atau analisis wacana di sekolah yang muncul dalam berbagai jenis teks—dalam perguruan tinggi wacana atau analisis wacana mengarah pada kajian teks dan pemikiran terhadap teks yang dapat dilanjutkan dengan analisis wacana kritis. Sederhana demikian. Mikrosistem sangat penting dalam analisis wacana karena karakteristiknya bersifat perspektif (Keles, Ufuk, Mansouri, and Yazan (2023), bahkan bisa pula bersifat mengklaim misalnya dalam suatu kasus, pandangan atau penetapan konteks dan keterhubungan di antara keduanya dapat diklaim kembali (*reclaim*) (Rogers, 2017). Dengan demikian, pemikiran integrasi makrosistem dalam mengajarkan wacana perlu dijadikan alternatif model atau pendekatan. Beberapa metode pengintegrasian dapat dipaparkan dalam pembahasan artikel ini.

Dalam era VUCA, masalah makrosistem perlu dikaji lebih karena adanya perbedaan beberapa hal yang perlu dijelaskan terkait perbedaan masa. VUCA atau *volatility, uncertainty, complexity, and ambiguity* adalah sebuah karakter masa yang menunjukkan adanya perubahan lingkungan yang dihadapi oleh manusia. Kajian makrosistem pada bidang bahasa perlu mendapatkan perhatian pada era tersebut mengingat beberapa hal, (1) volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas adalah hal yang terjadi dan dialami dan memengaruhi cara pandang manusia, (2) volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas berkaitan dengan perubahan konteks instrumen yang menunjukkan perbedaan media berkomunikasi, (3) volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas berpengaruh pula pada norma-norma berinteraksi sosial.

Pada era VUCA terdapat beberapa karakteristik interaksi sosial. Pada dasarnya, istilah ini digunakan untuk menggambarkan keadaan di dunia bisnis dan ekonomi. Bahasa adalah komponen yang mengindikasikan berbagai perkembangan. Perubahan konteks instrumen mengubah cara tutur dan mengubah cara pandang. Keakraban anak muda dengan internet dan aspek lain dari era digital berkembang secara signifikan (Starcevic, 2018). Dalam beberapa tahun terakhir, ketersediaan perangkat digital, tablet, dan media lainnya meningkat secara signifikan yang menyebabkan serangkaian transisi dalam seluruh kehidupan sosial dan profesional, termasuk cara kita mengajar dan belajar (Dyszlewski, 2018). Di satu sisi, terdapat beberapa ketimpangan yang perlu diperhatikan. Menurut Direktur Komunikasi Akademi Indonesia Ilmuwan Muda, berpendapat bahwa komunikasi sains masih bersifat sporadis dan Kebijakan makro belum dilakukan secara sistematis karena hanya didasarkan pada kebijakan makro saja atas prakarsa para pelaku yang melakukan komunikasi sains. Selain itu, partisipasi masyarakat terhadap informasi terkait ilmu pengetahuan masih tergolong rendah karena pemangku kepentingan belum menyesuaikannya dengan kebutuhan masyarakat, dan di sana adalah batas-batas masyarakat dan kelembagaan (Martin, 2017; Jia dan Liu, 2014 dalam Syora, Alya, dan Adnan, 2022).



Survey menyebutkan bahwa anak usia delapan tahun menjadi pengguna internet terbesar di Surabaya dengan Prosentase 27%. Survey pada 2022 menunjukkan bahwa responden yang berusia 5 (13%), 4 (4%), dan 3 (1%), telah mengenal internet sejak mereka masih sangat muda. Anak usia 10-14 tahun secara rutin menggunakan internet untuk menonton video, banyak di antaranya dapat ditemukan di situs video-sharing YouTube yang telah mencapai kesuksesan luar biasa dalam 12 tahun berdirinya dengan tidak kurang dari 300 video diunggah ke situs setiap menit dan 2 miliar telah tayang dalam tiap bulan pencatatan. Selanjutnya, penggunaan media sosial di masyarakat mencapai 97,4%, atau 129,2 juta pengguna, lebih banyak dari kategori konten online lainnya (Monica et al., 2022 dalam Budiyo, 2023).

Problematika interaksi sosial dalam berbagai bidang telah diupayakan solusinya. Riset Kashino, Sawatani, and Yoshinari (2021) telah menunjukkan perlunya design thinking dengan perspektif pragmatik. Riset tersebut menunjukkan bahwa design thinking telah menyelesaikan berbagai masalah di Era VUCA. Dilaporkan dalam riset tersebut bahwa fungsi knowledge creation dalam design thinking. Dalam artikel ini, masalah yang gayut untuk diaplikasikan adalah VUCA sebagai lingkungan ineteraksi sosial, yang di dalamnya terdapat makrosistem, perlu dikembangkan dalam pembentukan pengetahuan. hal tersebut sejalan dan memang telah dikaitungkan dengan riset Nonaka, et al (2021). Dalam riset tersebut ditemukan bahwa memposisikan phronesis (kebijakan praktis) untuk mentrasformasikan apa yang disebut tiga serangkai pengetahuan yaitu tacit knowledge, explicit knowledge, dan practical knowledge. Ketiganya berperan dalam knowledge creation 'penciptaan pengetahuan'. Kiranya, ketiganya adalah aspek-aspek makrosistem atau bisa ditelusuri secara makrosistemik untuk mendapatkan pola pembelajaran pragmatik yang kini diarahkan pada asesmen yang menghasilkan outcome yang dapat direalisasikan dalam tujuan jangka pendek, terdiri atas terciptanya kualitas lulusan yang memiliki karakteristik: (1) kesadaran, (2) pengetahuan, (3) sikap, (4) keterampilan, (5) opini, (6) aspirasi dan (7) motivasi. Tujuan jangka menengah terdiri atas aspek kegiatan yang meliputi aspek-aspek, (1) perilaku, praktik, penentu keputusan, kebijakan dan aksi-aksi sosial di bidang interaksi sosial. Tujuan jangka panjang perubahan kondisi sosial, pergerakan atau kreativitas yang berdampak pada perubahan sosial lebih lanjut.

METODE

Artikel ini menerapkan penelitian kualitatif dengan riviui pustaka atau studi literatur untuk tumpuan analisis dalam menentukan cara pandang dan pemerkokoh gagasan. Pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang sudah ada. Artikel ini merupakan hasil riset yang mengungkap fenomena holistik-kontekstual dengan cara mengumpulkan data dari peneliti pada latar natural dan menggunakannya sebagai instrumen kunci (Adlini, 2022). Kajian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan pendekatan analisis induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan sudut pandang subjek ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Disain penelitian merupakan desain komprehensif yang menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Penelitian inipun wujud penggalian pikiran tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan.

Sebagai metode penelitian, analisis dokumen khususnya dapat diterapkan pada kasus kualitatif studi—studi intensif yang menghasilkan deskripsi yang kaya tentang suatu fenomena, peristiwa, organisasi, atau program. Berbagai sumber dokumen dapat digunakan untuk mengkaji sebuah kasus atau fenomena (Bowen, 2009). Dalam artikel ini diterapkan kajian literatur yang berisi ide pembentukan pengetahuan Nonaka, et al (2014), Soyer (2019) yang meriviui pendekatan ekologi Bronfenbrenner.



Secara garis besar, analisis data dilakukan dalam 3 tahap, yaitu (1) deskripsi, (2) interpretasi, (3) eksplanasi. Pada tahap deskripsi, dilakukan identifikasi (1) konstruksi tacit knowledge dalam makrosistem (2) konstruksi explicit knowledge dalam makrosistem (3) konstruksi practical knowledge dalam makrosistem. Pada tahap interpretasi dilakukan pemahaman ketiganya untuk menjelaskan analisis makrosistem untuk meningkatkan kompetensi pragmatik.

Pijakan masalah dalam penelitian ini menunjukkan adanya sebuah fenomena pemahaman kajian pragmatik yang relatif kurang oleh mahasiswa berdasarkan observasi di lapangan. Hal tersebut, dalam penelitian ini, dipandang sebagai fenomena yang perlu dikaji dengan menerapkan pembentukan pengetahuan melalui kesadaran makrosistem. makrosistem diterapkan untuk merujuk pemahaman pragmatik awal, nilai-nilai sosial, dan penciptaan riset dengan kemampuan analisis yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini dibahas problematikan pembelajaran pragmatik dan penerapan alternatif solusinya dalam kajian makrosistem dengan pembatasan pada penciptaan pengetahuan, baik yang terdapat pada benak atau pikiran atau yang bisa jadi tidak sama.

Konstruksi Tacit Knowledge dalam Makrosistem

Jenis pengetahuan mengacu pada nilai-nilai personal yang merupakan gabungan antara pengetahuan kognitif dan teknis individu. Tacit knowledge umumnya diperoleh melalui pengalaman, self-learning, dan dipengaruhi oleh kepercayaan, perspektif, dan nilai-nilai.

Dalam makrosistem, tacit knowledge dapat ditunjukkan dengan adanya pemahaman nilai-nilai budaya yang terdapat pada lingkungan keluarga dan pergaulannya. Seseorang yang memiliki perspektif bahwa bertanya secara detail adalah hal yang tidak perlu dilakukan (P1) untuk menunjukkan kesantunan tentu berbeda dengan seseorang yang memiliki perspektif “jika sudah membantu, berarti harus mau memberikan pelayanan semaksimal-maksimalnya”. hal tersebut terdapat pada kasus nyata, percakapan dosen dan mahasiswa berikut (P2)

Mahasiswa : Assalamualaikum Bu, kami membutuhkan peralatan lab drama untuk acara lusa. Apakah kami bisa menemui Ibu untuk mengambil peralatan tersebut?

Dosen : Bisa.

Mahasiswa : Kapan kami bisa menemui Ibu?

Dosen : Pagi

Mahasiswa : Pagi, tepatnya pukul berapa ya Bu? dan lagi Bu, kami butuh link zoom, Ibu bisa kan nggih membuatkan link dengan akun Ibu.

Dosen : Sekitar pukul 7

Mahasiswa : Untuk tempatnya di mana ya Bu, saya bisa menemui Ibu besok

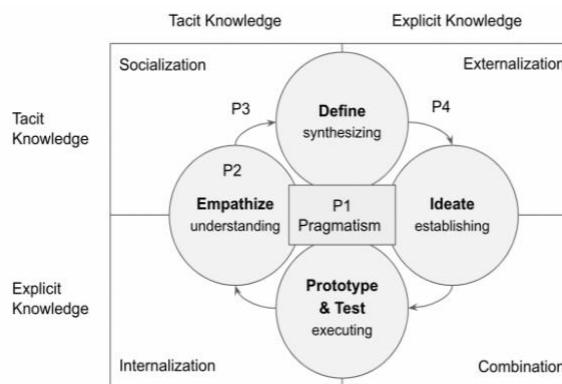
Dosen : (tidak menjawab)

Dosen memiliki persepsi bahwa sebagai mahasiswa yang sudah memahami di mana harus bertemu adalah hal yang tidak tepat ditanyakan kepada mahasiswa. Mahasiswa memiliki tacit knowledge P2 sedangkan dosen memiliki tacit knowledge P2. Terdapat 2 hal yang ditolak oleh P1 yaitu, (1) bertanya terlalu detail sehingga menunjukkan pelanggaran maksim kerja sama, (2) bertanya secara bertubi untuk dua problem pada satu topik. P1 dikonstruksi oleh kebutuhan dilayani adalah hal yang seharusnya dipenuhi dan tidak ada konsep bahasa dan kuasa karena antara mahasiswa dan dosen memiliki kesetaraan.

Tacit knowledge adalah yang unik dimiliki oleh pribadi jika budaya adalah X dan pengetahuan adalah Y, maka bisa dikatakan terdapat alternatif kecenderungan

- (1) X sesuai Y
- (2) X tidak sesuai Y
- (3) X kondisional dengan Y

Dalam respon sosial persona-persona dengan X sama belum tentu memiliki Y sama. Terdapat faktor mengapa tidak terdapat persepsi budaya yang sama. Hal tersebut pernah dibahas oleh Nonaka yang dapat diamati pada gambar berikut.



Gambar 1. Proposisi pada Pembentukan Pengetahuan Pragmatik (Kashino, et al., 2021)

Tacit knowledge dibentuk dengan proses mendefinisikan dengan sintesis (X1) dan menekankan atau menetapkan definisi tersebut atau X2, dan kode-kode yang dihasilkan (X3) akan disosialisasikan. Dengan demikian pada data percakapan di atas tuturan dosen dan mahasiswa merupakan X3, dengan konten X1 dan X2 yang berbeda. Dengan demikian, akan terjadi sebuah keseimbangan manakala X1 dan X2 linear. Faktor-faktor yang membentuk konten dan jenis X1 dan X2 adalah makrosistem tersebut. Oleh karena itu, pendidikan bahasa perlu melakukan studi, jika perlu longitudinal, untuk menunjukkan makrosistem apa yang memengaruhi kode-kode X3 (sebagai peranti yang dihasilkan dari X1 dan X2).

Konstruksi Explicit Knowledge dalam Makrosistem

Pengetahuan yang sudah dikumpulkan serta diterjemahkan ke dalam suatu bentuk dokumentasi (tertulis) yang merepresentasikan pemahaman konsep dan cara pandang ideasional yang reguler, misalnya pemahaman mahasiswa tentang jenis-jenis tuturan, konteks tutur, atau persepsi yang telah terbangun dari suatu kajian. Contohnya jika pemahaman tindak tutur yang dibentuk dengan define berupa sintesis, yang masih dilanjutkan lagi dengan ideate atau pembentukan pengetahuan yang kemudian menghasilkan prototipe yang selaras. Pemahaman dalam tacit knowledge berkaitan dengan perspektif yang “memilih” mana yang perlu dan “ingin” difokuskan. Dalam explicit knowledge, pengetahuan yang diperoleh adalah hasil pembentukan atau dalam pandangan pendidikan merupakan hasil shaping atau pembentukan dengan proses analitis-kritis, argumentatif, maupun eksplanatif.



Di mana peran makrosistem? dalam makrosistem, kajian konteks diperankan dan diwujudkan sebagai aspek pemahaman peran lingkungan. Seorang anak yang memahami lingkungannya sebagai pemilik budaya pandhalugan, misalnya akan teraliri oleh pemikiran terdapat dua budaya yang pengaruh-memengaruhi yang tidak bisa direpresentasikan dalam budaya asal. Oleh karena itu, mereka memilih untuk memahaminya sebagai hal yang harus diintegrasikan. Contoh riil, dalam budaya Madura, tidak terdapat ungkapan selamat ulang tahun—bahkan minim ucapan selamat (greeting), baik secara formal maupun informal, misalnya selamat pagi yang dalam bahasa Jawa, biasa diucapkan dengan sugeng enjang dan seterusnya—meskipun perlu kajian apakah ucapan salam dalam bahasa Jawa tersebut adalah hasil akulturasi atau bentuk indigenous—perlu ada keberterimaan yang mengarah pada perkembangan salam atau greeting tersebut tidak lagi menjadi bagian dalam pola interaksi. Hal tersebut merupakan pemahaman eksplisit yang bisa dikaji.

Dalam spektrumnya pula, bahwa terdapat batasan sistem untuk mempertahankan indigenous tersebut, misalnya tidak lazim digunakan ungkapan selamat menikmati dalam bahasa Jawa. Dalam perjamuan, yang muncul adalah sugeng dahar ‘selamat makan’, meski sugeng ngunjuk ‘selamat minum’, tidak lazim digunakan. Dalam konteks penggunaan kata bahasa Indonesia, secara formal digunakan selamat menikmati bukan selamat makan. Hal tersebut merupakan contoh pengetahuan eksplisit yang bisa dijelaskan dan bisa dipahami persepsinya. Dalam pembelajaran pragmatik nilai-nilai konteks tersebut yang terkait dengan budaya, utamanya menghadapi arus VUCA perlu diberdayakan untuk menghindari dekadensi pragmatik.

Konstruksi Practical Knowledge dalam Makrosistem

Konstruksi practical knowledge dalam makrosistem dibentuk dengan eksternalisasi, internalisasi, kombinasi keduanya. Internalisasi makrosistem dilakukan dengan reframing pada konteks tematik yang perlu dijadikan dasar kajian. Misalnya, pada masalah merespon tuturan ekspresif atau mengakajinya, mahasiswa bertindak sebagai pemaham fungsi bahasa dengan dukungan pemahaman konteks dan konteks.

Eksternalisasi sebagai pencurahan kedirian manusia misalnya dalam wahana yang mengondisikan curahan (komentar, penciptaan status mau pun story) pada media sosial, makrosistem konsep fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial perlu dipahami agar terwujud representasi makrosistem yang positif bagi perkembangan berikutnya. Sebagai netizen dalam cyber society, kecakapan program dan fungsi IT adalah hal yang sangat penting, namun perlu kesadaran fungsi kontrol sosial dari K3 yang dihasilkan. Dengan demikian, secara praktis, makrosistem era VUCA sangat perlu diinternalisasi sebagai bahan kajian untuk mewujudkan outcome baik jangka pendek, menengah, mau pun jangka panjang.

Urgensi “Tiga Serangkai Pengetahuan” dalam Pembelajaran Pragmatik Era VUCA

Dalam suatu percakapan terdapat tuturan, “hari gini, kok masih ada orang yang tidak bisa bersikap baik”. Tuturan tersebut adalah respon tacit knowledge perkembangan zaman (hari gini) terrepresentasi dengan perkembangan etika (bersikap baik). Maknanya, pembelajaran hidup dengan baik (karakter positif) telah bisa dipelajari atau seharusnya dipahami secara otomatis pada zaman sekarang. Di satu sisi, explicit knowledge pun sebenarnya dapat diperoleh dengan mudah pada era VUCA yang identik dengan era kelimpahan, hanya saja makna ketidakpastian dan keambiguitasan ini menjadi atribut yang perlu dikonstruksi melalui makrosistem. Makrosistem menempatkan tacit knowledge dengan baik, dan memberikan informasi berharga untuk membangun explicit knowledge. Practical knowledge dibentuk dengan pendidikan dan pergerakan. Literasi nilai-nilai budaya, praktik baik pembelajaran karakter (dalam kurmer disebut dengan profil pelajar pancasila) merupakan ruang



untuk mempraktikkannya. Makrosistem adalah periode yang mengkafer semua unsur termasuk lanskap lingkungan sosial, budaya. Dalam pendidikan, makrosistem bukan hanya sebagai periode, tetapi juga bagian dari aspek pedagogi yang dapat diintegrasikan dengan konteks lingkungan (Wuryaningrum, 2022).

SIMPULAN

Dalam artikel yang singkat ini, kiranya bisa dipahami bahwa urgensi tacit knowledge, explicit knowledge, dan practical knowledge adalah hal yang dapat dintegrasikan dalam pembelajaran pragmatik dengan makrosistem sebagai katalisator. Pendidikan bahasa adalah jalan untuk memberikan solusi pencapaian ketiganya dengan baik. Dekadensi pragmatik pada era VUCA yang tidak perlu ditanyakan lagi datanya, misalnya respon netizen atau figur publik yang tidak tepat dan mengkhawatirkan kondisi sosial, memiliki jalur alternatif solusi melalui aspek makrosistem budaya, nilai sosial indiginous, penalaran pilihan kata, reframing konteks dan berbagai alternatif lainnya. Uraian tersebut adalah ikhtisar pemikiran dalam menegajarkan pragmatik dengan ide outcome pembelajaran. Pemahaman konseptual dan representasi kecakapan pragmatik, serta pergerakan yang berdanpak luas pada pola interaksi, serta riset yang menunjukkan kajian yang “tidak hanya menjelaskan data” tetapi juga “memaknai data” adalah hal yang diharapkan sebagai outcome pragmatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. 2022. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 : 974- 980.
- Bennett, Nathan, and G. James Lemoine. 2014. "What a difference a word makes: Understanding threats to performance in a VUCA world." *Business horizons* 57, no. 3 : 311-317.
- Bowen, Glenn A. 2009. "Document analysis as a qualitative research method." *Qualitative research journal* 9, No:27-40.
- Budiyono, Alief. 2023. "Urgensi Nilai Religius pada Generasi Z di Era VUCA." In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, vol. 7, no. 1, pp. 1-14.
- Dyszlewski, Agatha. 2018. "The landscape of digital citizenship education in Canada from grades K-12: online privacy education."
- Kashino, Takanori, Yuriko Sawatani, and Yuichiro Yoshinari. 2021. "Design Thinking as Knowledge Creation Based on Pragmatic Perspective." *Available at SSRN 4502833*. Ka
- Keles, Ufuk, Behzad Mansouri, and Bedrettin Yazan. 2023. "Perpetuation of gender bias in New Headway: a multimodal critical discourse analysis with a diachronic lens." *Pedagogy, Culture & Society* 31, no. 3: 379-401.
- Menard, Scott, ed. 2017. *Handbook of longitudinal research: Design, measurement, and analysis*. Elsevier.
- Nonaka, Ikujiro, Mitsuru Kodama, Ayano Hirose, and Florian Kohlbacher. 2014. "Dynamic fractal organizations for promoting knowledge-based transformation—A new paradigm for organizational theory." *European Management Journal* 32, no. 1: 137-146.
- Putri, Syora, Alya Eka, and Ricardi S. Adnan. 2022. "The adaptive science communication model in the middle of VUCA era in Indonesia: Study of startup Kok Bisa." *Informasi* 52, No. 1.



- Rogers, Rebecca. 2017. *Reclaiming powerful literacies: New horizons for critical discourse analysis*. Routledge.
- Rummler, Klaus. 2014. "Foundations of socio-cultural ecology: Consequences for media education and mobile learning in schools : 1-17." *Medien Pädagogik: Zeitschrift für Theorie und Praxis der Medienbildung*.
- Soyer, Gonca Feyza. 2019. "Urie Bronfenbrenner: the ecology of human development book review.": 77-80.
- Starcevic, Matthew David. 2018. "Digital Visions: Developing 21st century skills and competencies with the Digital Media Academy." PhD. diss.
- Steffensen, Sune Vork, and Alwin Fill. 2014. "Ecolinguistics: the state of the art and future horizons." *Language sciences* 41 : 6-25.
- Wuryaningrum, Rusdhianti. 2022. "Ekologi Sosiokultural Pembelajaran Wacana dalam Konteks Lingkungan Pertanian Industrial." In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni*, vol. 2, pp. 89-101.